

# Analisis Self Endurance Mahasiswa Baru Asal SMA, MA dan Pesantren dalam Perkuliahan Daring di PTKIN Se-Provinsi Bengkulu

Muhammad Taufiqurrahman, M. Pd  
[taufiq@iainbengkulu.ac.id](mailto:taufiq@iainbengkulu.ac.id)

## Abstrak

Perkuliahan daring selama ini memiliki dampak yang cukup mempengaruhi perubahan pendidikan dewasa ini. Termasuk bagi mahasiswa baru yang sama sekali belum pernah mengikuti perkuliahan secara tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan daya ketahanan diri atau self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren pada prodi PAI PTKIN se-Provinsi Bengkulu dalam perkuliahan daring. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ketahanan diri mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan daring bisa saja baik atau buruk dengan banyaknya tugas dan matakuliah keagamaan yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan metode mix method dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada 171 responden serta beberapa orang stakeholder kampus. Data dianalisis menggunakan analisa rata-rata varian menggunakan teknik Anova kemudian dideskripsikan dan disimpulkan. Hasilnya terbukti self endurance mahasiswa berada pada tingkatan sedang. Kemudian dari hasil uji hipotesis terdapat perbedaan self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dengan signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ . Secara partial mahasiswa asal MA dan Pesantren tidak memiliki perbedaan yang berarti. Dari segi fisik, mahasiswa mengalami kejemuhan dan kelelahan akibat banyaknya tugas yang diberikan. Self endurance menjadi penting untuk diketahui oleh mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan dan rintangan dalam bidang akademik kedepannya.

Kata kunci : Self Endurance, Mahasiswa Baru, Mahasiswa Asal SMA, MA dan Pesantren

## Abstract

Online lectures so far have had a considerable impact on changing education today. This includes new students who have never attended face-to-face lectures. This study aims to see the difference in the self-endurance of new students from SMA, MA and Islamic Boarding Schools at PAI study programs throughout PTKIN Bengkulu Province in online lectures. This is based on the assumption that students' self-endurance in conducting online lectures can be good or bad with the number of assignments and religious subjects studied. This study uses the mix method by distributing questionnaires to 171 respondents and interviews to several campus stakeholders. The data were analyzed using the analysis of the average variance using the Anova technique and then described and concluded. The results proved that the students' self-endurance was at a moderate level. Then from the results of the hypothesis test, there are differences in the self-endurance of new students from SMA, MA and Islamic boarding schools with a significance of  $0.00 < 0.05$ . Partially, students from MA and Islamic boarding schools have no significant differences. From a physical point of view, students experience boredom and fatigue due to the many assignments given. Self endurance is important for students to know so that they are able to face challenges and obstacles in the academic field in the future.

Keywords: Self Endurance, New Students, High School Students, MA and Islamic Boarding Schools

## A. Pendahuluan

Topik menarik dan banyak menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah mengenai pembelajaran jarak jauh atau daring. Pendidikan saat ini mau tidak mau mengalami perubahan yang signifikan mengikuti perubahan zaman yang terjadi akibat pandemi covid-19 (Carolina, Supriyatna, & Puspitasari, 2020). Sejak awal diumumkan adanya kasus positif covid di Indonesia pada bulan maret 2020, dunia pendidikan mulai membiasakan diri dengan kebiasaan baru, salah satunya adalah dengan melaksanakan pembelajaran daring atau jarak jauh (Firman & Rahayu, 2020).

Penelitian mengenai pembelajaran daring jarak jauh telah banyak dilakukan, seperti Mulyana, et. al., hasil penelitiannya mengenai persepsi mahasiswa atas penggunaan aplikasi perkuliahan daring saat wabah Covid-19 dimana mahasiswa memberikan reaksi yang beragam. Diantaranya respon positif dari mahasiswa dan orang tua, kemudian kesulitan akses jaringan karena terkendala kuota yang cukup banyak (Mulyana, Rainanto, Astrini, & Puspitasari, 2020). Perkuliahan daring juga menjadi gambaran umum terhadap kurangnya pemahaman materi oleh mahasiswa karena banyaknya beban tugas yang diberikan, hal ini mengakibatkan perkuliahan yang dilakukan dirasa kurang efektif (Widiyono, 2020).

Selanjutnya pembelajaran daring ini juga dirasa sebagai dasar perubahan pembelajaran tekstual menjadi pembelajaran kontekstual (Taufiqurrahman, 2020). Sehingga mahasiswa diharapkan mampu menganalisis dan mengaitkan konsep materi perkuliahan dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Taufiqurrahman, 2019a).

Kemudian hasil analisa tersebut dapat diupload ke media sosial sebagai bentuk publikasi pemikiran mahasiswa terkait materi perkuliahan (Carolina et al., 2020). Pembelajaran daring juga memerlukan perangkat teknologi sebagai media pendukungnya (Taufiqurrahman, 2019b).

Pelaksanaan perkuliahan daring dan banyaknya tugas-tugas perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa harus dikerjakan secara mandiri. (Brahma, 2020). Terkadang dosen hanya memberikan sedikit materi kemudian mahasiswa diharapkan mampu secara mandiri mencari materi tambahan untuk, kemudian menganalisis dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menjadikan mahasiswa harus memiliki daya ketahanan diri (kemudian disebut *self endurance*) yang baik, agar semua dapat diselesaikan tepat waktu dan maksimal. (Brahma, 2020)

Pengalaman belajar saat dibangku SMA bisa menjadi dasar *self endurance* mahasiswa. Hal itu menjadi sebuah daya tarik dalam penelitian ini. Mahasiswa baru program studi Pendidikan Agama Islam di PTKIN se-provinsi Bengkulu yakni IAIN Curup dan IAIN Bengkulu dengan asal sekolah yang beragam mungkin saja memiliki hubungan dengan ketahanan dirinya. Hal ini dirasa lebih sulit karena mahasiswa baru tersebut dari awal perkuliahan hingga saat ini belum pernah merasakan perkuliahan tatap muka dikarenakan aturan dari kampus dan pemerintah untuk melaksanakan perkuliahan daring atau jarak jauh.

Sehingga mahasiswa harus belajar secara mandiri dari rumah dengan tetap mendapatkan bimbingan dari dosen. Ketahanan diri mahasiswa diasumsikan berbeda berdasarkan asal sekolah mereka yakni SMA, MA dan Pesantren, tidak termasuk SMK, SMAIT maupun MAK. Karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga asal sekolah mahasiswa yang menjadi sampel dibagi menjadi 3 kategori saja.

Mahasiswa merupakan individu yang mulai memasuki masa dewasa awal sering dianggap sebagai *the next agent of change* di masyarakat memikul tanggung jawab yang semakin besar. Akan ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa nantinya dari faktor psikis seperti takut gagal dalam ujian, takut tidak mampu menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu, bosan, lelah, tidak ada usaha untuk menyelesaikan tugas, cemas saat ujian, rendahnya harga diri terhadap teman, dan takut akan pengangguran. Serta, kesulitan eksternal, contohnya sulit memahami materi pembelajaran atau buku teks, membutuhkan uang untuk kuota dan pengaruh lingkungan hidup yang tidak nyaman. Karenanya, kesengsaraan siswa terhadap tantangan ini harus diatasi dengan memahami *self endurance* atau ketahanan diri .

Melihat kondisi diatas, peran *self endurance* menjadi semakin penting untuk diketahui mahasiswa ketika dosis kesulitan sehari-hari meningkat. Oleh karena itu kita dapat memahami bahwa kebutuhan untuk mengatasi masalah itu perlu dilakukan dengan mengukur *self endurance* apakah berada pada sisi positif atau negatif. Jika mahasiswa memiliki kualitas *self endurance* yang baik, terutama kemampuan mengatasi kesulitan atau ketahanan (psikis maupun fisik) dalam kehidupan. Ketidakmampuan mengatasi berbagai bentuk rintangan seperti mengerjakan suatu pekerjaan sampai tuntas, adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk menuntaskan suatu pekerjaan, bekerja keras jika diberikan sebuah tugas, hal tersebut tentu akan mempengaruhi akademik dan perkuliahan bahkan hingga kehidupan dan perkembangan masa depan mereka, dan juga

memengaruhi apakah mereka bisa menjadi seseorang yang berkualitas dan penerus yang dapat dipercaya di masyarakat.

Studi ini ditujukan untuk mengetahui *self endurance* mahasiswa baru dengan asal sekolah yang beragam dalam perkuliahan daring. Urgensi penelitian ini harus dilaksanakan karena mengingat mahasiswa baru sama sekali belum pernah mengikuti perkuliahan tatap muka yang mungkin dalam ekspektasinya akan sangat menyenangkan dibandingkan belajar sendiri dari rumah.

Bisa dibayangkan tanpa ada pengalaman mengikuti perkuliahan sebelumnya, mahasiswa baru diberikan berbagai jenis tugas setiap mata kuliah yang diikutinya. Jika tidak ada *self endurance* yang bagus, mahasiswa dikhawatirkan akan rentan mengalami tekanan, stres, bosan, jemu dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Ditambah penggunaan *gadget* atau peranti elektronik dalam perkuliahan daring menyebabkan sakit mata dan kepala karena terlalu lama menatap layar hp atau monitor (Idi Warsah dan Uyun, n.d.). Tentu hal ini berdampak kepada proses akademik kedepannya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Self Endurance**

Endurance sering disebut sebagai ketahanan terhadap rintangan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk bertahan terhadap suatu rintangan, dalam hal ini ketahanan yang dimaksud adalah tidak pantang menyerah dan kemampuan berjuang untuk menghadapi rintangan hidup (Douglas & Sutton, 2010).

Endurance juga dibutuhkan dalam pencapaian kesuksesan seseorang. Individu atau seseorang yang sukses biasanya ditempa dengan berbagai masalah dan kemampuan menghadapinya. (Pangma, Tayraukham, & Nuangchale, 2009).

Seorang individu yang tidak pantang menyerah saat menemui rintangan, memiliki daya juang dan semangat tinggi untuk mencapai tujuannya, merupakan individu-individu yang memiliki Endurance kategori tinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa ‘‘Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai - nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-

nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,peduli sosial, dan bertanggungjawab” (Kemendikbud, 2017). Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri pribadi individu, antara lain: konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau resiliensi (Megantari, Antari, & Dantes, 2014).

Menurut (Dharsana, 2014), Self Endurance merupakan kebutuhan individu dalam mengatasi rintangan. Kebutuhan tersebut diantaranya kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan hingga tuntas, adanya usaha sungguh-sungguh untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, dan bekerja keras apabila diberikan suatu tugas. Berdasarkan definisi tersebut, maka *Self Endurance* dalam hal ini mengandung 3 aspek yaitu (1) kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan hingga tuntas, (2) Memiliki usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, (3) Kemampuan bekerja keras apabila diberikan suatu tugas. Dalam kamus umum Inggris – Indonesia, *self* berarti diri sedangkan *Endurance* berarti ketahanan dan kesabaran.

Untuk itu, dapat diketahui bahwa Self Endurance adalah pribadi yang memiliki ketahanan dan kesabaran. Berdasarkan definisi tersebut maka *Self Endurance* dalam hal ini mengandung 2 aspek yaitu 1) kemampuan diri untuk menjadi pribadi yang memiliki ketahanan, 2) kemampuan diri untuk menjadi pribadi yang memiliki kesabaran.

Berdasarkan pemaparan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Self Endurance* adalah kebutuhan individu untuk mampu bertahan dan memiliki kesabaran dalam mengatasi rintangan. Untuk itu, dalam hal ini *Self Endurance* mengandung aspek-aspek: 1) kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan sampai selesai, 2) memiliki usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, 3) kemampuan bekerja keras apabila diberikan suatu tugas, dan 4) memiliki kesabaran dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

## 2. Hipotesis Penelitian

Untuk pertanyaan dalam rumusan masalah pertama, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak terdapat perbedaan *Self Endurance* antara mahasiswa baru program studi PAI asal SMA, MA dan Pesantren).

$H_1 : \mu_2 \neq \mu_1$  (Terdapat perbedaan *Self Endurance* antara mahasiswa baru program studi PAI asal SMA, MA dan Pesantren).

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran atau yang sering disebut dengan mixed method. Penelitian dengan metode campuran ini merupakan metode penelitian yang untuk menjawab pertanyaan penelitiannya perlu diuji tidak hanya dari sisi outcome akan tetapi juga prosesnya sehingga penelitian ini mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Bryman, Hanson dalam McMillan, 2008).

Metode kuantitatif digunakan pada tahap awal metode penelitian ini dan metode kualitatif digunakan untuk tahap berikutnya. Penekanan metode lebih banyak pada metode yang pertama, yakni metode quantitative dan dilengkapi dengan metode yang berikutnya yaitu metode kualitatif. Penggabungan data kedua metode bersifat saling menyambung (connecting) antara hasil penelitian pertama melalui metode kuantitatif dengan hasil penelitian kedua melalui metode kualitatif.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Formula Generik ukuran sampel yang dipelopori oleh Maman A. Djauhari dengan populasi berdistribusi normal sebagai berikut:

$$n = (z \frac{\sigma}{e})^2$$

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan MS. Excel didapati nilai  $z$  tanpa pembulatan = 1,959964, nilai  $p$  = 0.5, nilai  $e$  = 0.05 dan nilai  $\alpha$  = 0.05 sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 170,881. Nilai  $n$  berupa bilangan yang memiliki titik decimal (apabila dituliskan sampel 2 angka dibelakang koma,  $n$  = 170,881). Dalam praktiknya, nilai  $n$  dibulatkan keatas menjadi  $n$  = 171

### D. Pembahasan

#### 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan pengumpulan data menggunakan instrumen angket mengenai self endurance didapatkan data bahwa variabel *Self Endurance* dengan jumlah data (N) sebanyak 171 dan 3 varians asal sekolah yakni SMA, MA dan Pesantren. Data variabel penelitian perlu dikategorikan dengan langkah-langkah menurut suharsimi arikunto sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Frekuensi Skor Self Endurance Mahasiswa**

Asal Sekolah	TSR	Jumlah Mahasiswa	%	Ket
SMA	X ≥ 157,5	13	7,6	T
	139,5 ≤ X < 157,5	45	26,3	S
	X < 139,5	8	4,6	R
MA	X ≥ 168	13	7,6	T
	153 ≤ X < 168	40	23,3	S
	X < 153	13	7,6	R
Pesantren	X ≥ 164	7	4	T
	152 ≤ X < 164	25	14,6	S
	X < 152	5	2,9	R
				100
		N	171	%

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa skor self endurance yang diperoleh mahasiswa sejumlah 33 responden pada kategori tinggi dengan persentase 19,2 % kemudian sejumlah 110 responden pada kategori sedang dengan persentase 64,2 % dan terakhir responden pada kategori rendah sejumlah 26 dengan persentase 15,1 %. Hasil ini menunjukkan bahwa self endurance mahasiswa baru PTKIN yang ada di Bengkulu cenderung berada pada kategori sedang.

## 2. Uji Hipotesis

## Perbedaan Self Endurance mahasiswa asal SMA, MA dan Pesantren

**Tabel 2**  
**Deskripsi Perbedaan Mean**

## Descriptives

SMA	67	148.51	9.153	1.118	146.27	150.74	133	170
MA	67	160.55	8.473	1.035	158.49	162.62	144	175
Pesantren	37	158.81	6.662	1.095	156.59	161.03	147	173
Total	171	155.46	10.075	.770	153.94	156.98	133	175

Berdasarkan output descriptives diatas dapat diketahui perbedaan nilai rata-rata self endurance mahasiswa baru berdasarkan asal sekolahnya yakni:

1. Rata-rata skor self endurance mahasiswa baru asal SMA sebesar 148,51
2. Rata-rata skor self endurance mahasiswa baru asal MA sebesar 160,55
3. Rata-rata skor self endurance mahasiswa baru asal Pesantren sebesar 158,81

Dengan demikian maka secara dekriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor self endurance paling tinggi adalah mahasiswa baru asal MA sebesar 160,55

Untuk menguji hipotesis ada perbedaan self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dalam Perkuliahinan Daring dimana:

$H_a$  = Ada perbedaan yang signifikan self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dalam Perkuliahinan Daring

$H_0$  = Tidak Ada perbedaan yang signifikan self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dalam Perkuliahinan Daring.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis anova:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka rata-rata sama
2. Jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka rata-rata berbeda

**Tabel 3**  
**Uji Beda Mean**

**ANOVA**

Self\_Endurance

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5391.432	2	2695.716	38.169	.000
Within Groups	11864.989	168	70.625		
Total	17256.421	170			

Berdasarkan output anova diatas, didapati bahwa nilai Sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor self endurance mahasiswa baru asal SMA,

MA dan Pesantren tersebut adalah berbeda. Berdasarkan pernyataan ini maka hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak.

Untuk mengetahui perbedaan self endurance setiap kategori asal sekolah mahasiswa baru, digunakan uji Bonferroni seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Deskripsi Perbandingan Jamak**  
**Multiple Comparisons**

Self\_Endurance

Bonferroni

(I) Asal_Sekolah	(J) Asal_Sekolah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
SMA	MA	-12.045*	1.452	.000	-15.56	-8.53
	Pesantren	-10.303*	1.721	.000	-14.47	-6.14
MA	SMA	12.045*	1.452	.000	8.53	15.56
	Pesantren	1.741	1.721	.939	-2.42	5.90
Pesantren	SMA	10.303*	1.721	.000	6.14	14.47
	MA	-1.741	1.721	.939	-5.90	2.42

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan uji Bonferroni diatas dapat diketahui perbandingan atau perbedaan skor self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren secara keseluruhan. Dapat diketahui bahwa:

1. Angka perbedaan rata-rata untuk skor self endurance antara mahasiswa asal SMA dan MA adalah -12, 045. Angka ini diperolah dari nilai rata-rata (pada output deskriptif) untuk asal SMA (148,51) dikurangi dengan rata-rata skor self endurance asal MA (160,55). Sementara itu perbedaan rata-rata skor self endurance berkisar antara -15,56 (lower bound) sampai pada -8,53 (upper bound) pada tingkat kepercayaan 95%. Kemudian nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa self endurance mahasiswa asal SMA dan MA adalah berbeda secara signifikan.
2. Angka perbedaan rata-rata untuk skor self endurance antara mahasiswa asal SMA dan Pesantren adalah -10, 303. Angka ini diperolah dari nilai rata-rata (pada output deskriptif) untuk asal SMA (148,51) dikurangi dengan rata-rata skor self endurance asal Pesantren (158,81). Sementara itu perbedaan rata-rata skor self endurance

berkisar antara -14,47 (lower bound) sampai pada -6,14 (upper bound) pada tingkat kepercayaan 95%. Kemudian nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa self endurance mahasiswa asal SMA dan Pesantren adalah berbeda secara signifikan.

3. Angka perbedaan rata-rata untuk skor self endurance antara mahasiswa asal MA dan Pesantren adalah 1,741. Angka ini diperolah dari nilai rata-rata (pada output deskriptif) untuk asal MA (160,55) dikurangi dengan rata-rata skor self endurance asal Pesantren (158,81). Sementara itu perbedaan rata-rata skor self endurance berkisar antara -2,42 (lower bound) sampai pada 5,90 (upper bound) pada tingkat kepercayaan 95%. Kemudian nilai sig. sebesar  $0,939 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa self endurance mahasiswa asal MA dan Pesantren adalah sama dan perbedaan rata-rata self endurance antara keduanya tidak signifikan.

Berdasarkan analisis dan hasil perhitungan data penelitian dengan bantuan SPSS diatas, didapati informasi temuan penelitian sebagai jawaban dari hipotesis yang diajukan sebelumnya. Bawa Ha diterima sedangkan Ho ditolak dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Lebih jauh perbedaan self endurance antara mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dianalisis secara partial dengan temuan sebagai berikut.

*Pertama*, mahasiswa baru asal SMA dan MA memiliki skor self endurance dengan nilai perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari skor signifikansi  $0,000 < 0,05$ . *Kedua*, untuk mahasiswa baru asal SMA dan Pesantren memiliki skor self endurance dengan nilai perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari skor signifikansi  $0,000 < 0,05$ . *Ketiga*, untuk mahasiswa baru asal, MA dan Pesantren memiliki skor self endurance dengan nilai perbedaan yang tidak signifikan. Hal tersebut terlihat dari skor signifikansi  $0,1501 > 0,05$ .

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara beberapa mahasiswa yang berasal dari SMA, MA dan pesantren mengenai self endurance.

Pembelajaran daring selama ini cukup menyita waktu dan kuota, ditambah dengan banyaknya tugas yang diberikan dosen, saya pribadi merasa bahwa ketahan diri saya cukup baik dengan mengikuti perkuliahan daring, ya walaupun kadang-kadang rasa bosan itu muncul. (Wawancara V, Mahasiswa PAI IAIN Curup Asal MA).

Sependapat dengan V, Er juga merasakan jika ia merasa bosan dan tugas-tugas yang diberikan terkadang diselesaikan tidak maksimal. Saya juga merasakan hal yang sama, bosan dan melelahkan terkadang muncul saat tugas-tugas itu semakin banyak. Tiap dosen memberikan tugas yang berbeda. Saya juga sering tidak tahan belajar secara

daring, apalagi mata kuliah keagamaan, saya dari SMA cukup berat untuk memahami materi yang diberikan.

A, Mahasiswa PAI IAIN Bengkulu asal Pesantren juga memberikan pendapat mengenai perkuliahan daring, menurut saya perkuliahan daring cukup memberikan dampak yang luar biasa bagi saya pribadi. Belajar daring secara mandiri membuat saya merasa tidak tahan berlama-lama menghadap hp atau laptop. Tugas yang diberikan juga banyak, namun karena mata kuliah keagamaan saya cukup tahu banyak karena berasal dari pesantren. Terkadang kesulitan juga muncul jika tugasnya terkait dengan penggunaan teknologi.

Berdasarkan ketiga keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketahan diri mahasiswa atau self endurance-nya cukup baik. Hal tersebut terlihat dari penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen meskipun terkadang muncul perasaan bosan dan lelah.

Mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki sedikit kesulitan dalam memahami mata kuliah keagamaan karena tidak ada pengalaman belajar agama yang mumpuni saat sekolah dulu, sedangkan mahasiswa yang berasal dari MA dan Pesantren tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami materi kuliah yang diberikan secara daring.

#### E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa self endurance mahasiswa baru asal SMA, MA dan Pesantren dilihat dari hasil angket yang disebar berada pada kategori sedang. Hal ini berimplikasi kepada proses perkuliahan daring selama ini sehingga mahasiswa merasakan kejemuhan, bosan dan kelelahan dalam menggunakan hp atau laptop.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari SMA, MA dan Pesantren dilihat dari uji beda self endurance. Namun untuk mahasiswa asal MA dan Pesantren setelah dianalisis secara partial tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### F. Daftar Pustaka

Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.

<https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>

- Carolina, I., Supriyatna, A., & Puspitasari, D. (2020). Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Pada Era Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Information Science (SENARIS)*, 2, 342–347.
- Dharsana. (2014). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi, Tesis*. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Douglas, K. M., & Sutton, R. M. (2010). Kent Academic Repository. *European Journal of Social Psychology*, 40(2), 366–374.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*.  
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Idi Warsah dan Uyun, M. (n.d.). *IAIN CURUP STUDENTS ' SELF -ENDURANCE AND PROBLEMS IN ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC KETAHANAN DIRI DAN KENDALA MAHASISWA IAIN CURUP SELAMA BELAJAR DARING DI MASA PANDEMI COVID-19* Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Instit.
- Kemendikbud. (2017). *SE Kemendikbud*.
- Megantari, N. P., Antari, N. N. M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1. Retrieved from <https://ejurnal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/3742/2997>
- Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47.  
<https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchale, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 466–470. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.466.470>
- Taufiqurrahman, M. (2019a). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, Kab. Rejang Lebong Bengkulu. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1950>

Taufiqurrahman, M. (2019b). Persepsi Mahasiswa PAI dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Kuliah Pembelajaran SKI di Madrasah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

<https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.246-264>

Taufiqurrahman, M. (2020). Perkuliahan daring mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada masa darurat Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3151>

Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.

<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>